

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KARAKTER HUGHIE CAMPBELL DALAM FILM THE BOYS

Dani Ramadhan

Corresponding author : dani.ramadhan.380918-2022@vokasi.unair.ac.id

Fakultas Vokasi, Program Studi Manajemen Perkantoran Digital

Universitas Airlangga

Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Kota SBY, Jawa Timur

60115 Email: dani.ramadhan.380918-2022@vokasi.unair.ac.id

Abstract

Leadership is an essential element in every organization, including the one featured in the movie. This research aims to analyze the character of Hughie Campbell in the The Boys series through the perspective of transformational leadership. The purpose of this research is to show the character of Hughie, despite not having superpowers, able to display strong leadership characteristics and influence his peers. This research uses a case study approach and descriptive method to delve deeper into the transformational leadership characteristics possessed by Hughie, such as idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. The results showed that Hughie was able to influence his colleagues through strong moral principles, providing inspiration in difficult situations, and encouraging his team to think critically and encouraged his team to think critically in the face of challenges. In addition, he also paid attention to the well-being of individuals in the team, which created a closer working relationship. closer working relationships. This study concludes that transformational leadership theory is relevant to analyze in a fictional context and has real implications in understanding leadership in the real world.

Keywords: Transformational Leadership, Character Analysis, Moral Leadership, Case Study

Abstrak

Kepemimpinan adalah elemen penting dalam setiap organisasi, termasuk yang ditampilkan dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter Hughie Campbell dalam serial The Boys melalui perspektif kepemimpinan transformasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan karakter Hughie, meskipun tidak memiliki kekuatan super, mampu menampilkan karakteristik kepemimpinan yang kuat serta mempengaruhi rekan-rekannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan metode deskriptif untuk menggali lebih dalam karakteristik kepemimpinan transformasional yang dimiliki oleh Hughie, seperti pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hughie mampu mempengaruhi rekan-rekannya melalui prinsip-prinsip moral yang kuat, memberikan inspirasi dalam situasi sulit, serta mendorong timnya untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan. Selain itu, ia juga memperhatikan kesejahteraan individu dalam tim, yang menciptakan hubungan kerja yang lebih erat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori kepemimpinan transformasional relevan untuk dianalisis dalam konteks fiksi dan memiliki implikasi nyata dalam memahami kepemimpinan di dunia nyata.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Analisis Karakter, Kepemimpinan Moral, Studi Kasus

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah salah satu tema yang sering dieksplorasi dalam berbagai media, termasuk film dan televisi. Berbagai teori kepemimpinan telah dikembangkan untuk memahami bagaimana individu dapat mempengaruhi dan memotivasi orang lain menuju pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya dilihat sebagai kekuasaan atau otoritas, tetapi juga sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk menciptakan visi dan strategi yang efektif, serta menginspirasi orang lain untuk bekerja menuju tujuan yang sama. Effendi (2014) menekankan bahwa fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengarahkan, menjalin jaringan komunikasi yang baik, dan memberikan pengawasan yang efisien, yang semuanya ditujukan untuk mencapai kinerja tinggi dari anggota organisasi. Selain itu, Daulay et al. (2016) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Tak hanya itu, kepemimpinan juga memiliki banyak jenis gaya yang berbeda-beda pada setiap pemimpin. Dalam dunia kepemimpinan, terdapat berbagai gaya kepemimpinan yang masing-masing memiliki karakteristik dan pendekatan tersendiri dalam mempengaruhi dan mengelola pengikut.

Menurut Kamil Hafidzi et al. (2023) Gaya kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi organisasi, dan fleksibel dalam menyesuaikan dengan kematangan bawahan dan lingkungan kerja. Dalam mempengaruhi, memotivasi, membimbing, mengarahkan, menggerakkan SDM, dan dalam menciptakan kinerja yang baik perlu sosok seorang yang memiliki cara kepemimpinan yang tepat. Salah satu jenis gaya kepemimpinan adalah *charismatic leadership*, yang ditandai oleh kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi pengikut melalui bakat supranatural dan daya tarik pribadi. Pemimpin kharismatik menginspirasi pengikut dengan visi jangka panjang atau dalam situasi krisis yang memerlukan solusi cepat. Menurut Wibowo (2017), pemimpin kharismatik sering kali menentang status quo, memiliki visi idealis, dan mengandalkan keahlian serta sensitivitas terhadap lingkungan. Mereka juga dikenal karena kemampuannya dalam mengartikulasikan visi, kekuasaan personal, dan hubungan yang erat dengan pengikut. Namun, meskipun konsep karisma populer dalam manajemen dan psikologi terapan, penelitian tentang kepemimpinan karismatik mengalami kemunduran akibat berbagai keterbatasan dalam definisi, pengukuran, dan studi yang dilakukan (Antonakis, et al 2016; Banks et al., 2017; Sy, Horton, & Riggio, 2018). Sementara itu, *transactional leadership* berfokus pada efisiensi operasional dengan mengaitkan kinerja pekerjaan dengan imbalan yang didapat, serta memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan. Gaya ini melibatkan kriteria seperti reward yang bersyarat, manajemen berdasarkan pengecualian baik aktif maupun pasif dan *laissez-faire*, yaitu melepaskan tanggung jawab dan menghindari pengambilan keputusan kecuali dalam situasi yang sangat diperlukan (Wibowo, 2017). Kemudian ada *visionary leadership* yaitu kemampuan untuk menciptakan dan mengartikulasikan visi masa depan yang realistis, kredibel, dan menarik bagi organisasi. Pemimpin visioner menjelaskan visi dengan jelas, mengintegrasikan visi tersebut dalam tindakan sehari-hari, dan mampu menerapkan visi dalam berbagai konteks kepemimpinan. Gaya ini memerlukan keterampilan komunikasi yang efektif dan konsistensi dalam perilaku untuk memastikan bahwa visi dapat diwujudkan secara efektif (Wibowo, 2017). Dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan yang akan dibahas lebih dalam oleh penulis adalah kepemimpinan transformasional.

Menurut Bass & Bass (2014), kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut tidak hanya untuk mencapai tujuan, tetapi juga untuk melampaui harapan mereka sendiri. Gaya kepemimpinan ini berfokus pada empat elemen kunci, yaitu pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan pertimbangan individual (*individualized consideration*), yang Bersama-sama membantu menciptakan perubahan positif dan keberhasilan jangka panjang dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan transformasional sendiri dapat diartikan sebagai gaya kepemimpinan di mana seorang pemimpin memberikan motivasi dan arahan kepada bawahannya untuk bekerja secara maksimal dalam mencapai tujuan perusahaan. Kepemimpinan ini berasal dari keinginan untuk mentransformasi suatu organisasi menuju perubahan yang lebih baik, yang diterapkan dengan cara memberikan motivasi, inspirasi, serta perhatian kepada bawahannya (Handayani, et al., 2023). Implementasi kepemimpinan juga bisa berasal dari berbagai media hiburan, salah satunya adalah film.

Film yang menunjukkan unsur kepemimpinan salah satunya berjudul *The Boys*. Film *The Boys*, sebuah serial televisi yang mengisahkan tentang pahlawan super dengan kekuatan besar namun sering kali korup, memperkenalkan berbagai karakter yang menunjukkan dinamika kepemimpinan yang kompleks. Salah satu karakter yang menonjol adalah Hughie Campbell. Hughie, meskipun bukan seorang pemimpin tradisional, menunjukkan perkembangan kepemimpinan yang signifikan sepanjang seri, terutama dalam konteks moralitas dan pengambilan keputusan yang etis. Ini menimbulkan pertanyaan penting bahwa teori kepemimpinan transformasional dapat diterapkan pada karakter fiksi seperti Hughie Campbell, dan implikasinya terhadap pemahaman kita tentang kepemimpinan dalam dunia nyata. Sebagai pendekatan yang telah banyak diadopsi dalam berbagai konteks, kepemimpinan transformasional terus dikaji dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan organisasi modern. Seperti yang disoroti oleh Dinh et al., (2014), teori kepemimpinan transformasional terus berkembang seiring dengan pergeseran perspektif dan tren teoritis baru, yang menekankan pentingnya fleksibilitas, adaptasi, dan nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan kepemimpinan di dunia yang semakin kompleks. Hal ini relevan dalam menganalisis karakter-karakter fiksi seperti Hughie Campbell dalam serial *The Boys*, di mana dinamika moral dan etika memainkan peran penting dalam narasi kepemimpinannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter Hughie Campbell melalui lensa kepemimpinan transformasional dan menunjukkan bahwa analisis ini relevan dengan konteks sosial dan dinamika kepemimpinan di dunia nyata. Dinamika kepemimpinan berhubungan erat dengan hubungan antara pemimpin dengan orang yang dipimpin, sebab kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki pemimpin untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpin untuk mau bekerja keras untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari organisasi yang dipimpinnya (Tampubolon, 2022). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami karakter Hughie ini berkembang sebagai pemimpin meskipun berada di bawah tekanan signifikan dan dihadapkan dengan situasi penuh konflik dan kekerasan. Dengan menggunakan teori kepemimpinan transformasional sebagai kerangka analisis, penelitian ini akan mengeksplorasi karakter Hughie yang bisa mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam perannya sebagai anggota *The Boys* dan bisa mencerminkan elemen-elemen inti dari kepemimpinan transformasional.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif untuk menganalisis kepemimpinan transformasional yang ditampilkan dalam film *The Boys*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Studi dari Moleong (2014), menjelaskan Metode Kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kepemimpinan dalam konteks spesifik dan kompleks yang disajikan dalam film. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci karakteristik kepemimpinan yang ditunjukkan oleh karakter dalam film serta dampaknya terhadap tim dan dinamika kelompok dalam konteks sosial yang relevan. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kejadian, konteks, dan perilaku yang muncul dalam film *The Boys*. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis karakter Hughie Campbell sebagai pemimpin dalam tim *The Boys*, dengan mengevaluasi gaya kepemimpinan mereka, dinamika kelompok, dan respons anggota tim terhadap kepemimpinan mereka. Menurut Yin (2014), berpendapat bahwa studi kasus tunggal juga dapat memberikan kedalaman informasi yang signifikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi dan menganalisis kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan oleh karakter Hughie Campbell dalam serial *The Boys*. Melalui analisis perkembangan karakter Hughie, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah aspek krusial dari kepemimpinan transformasional yang terwujud dalam perilakunya, sebagai berikut:

1. Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*)



Gambar 1 : Menunjukkan Hughie berpegang teguh pada prinsip moralnya meskipun di bawah tekanan atau perbedaan pendapat dengan Billy Butcher

Hughie : “Butcher, its been a year. You can stop all this. Its okay to stop, to move on. She would want you too”

Butcher : “Oy, Stevie Wonder. Will you knock it off. Youre doing my head in. Jesus Christ, everyone losing their mind” (Butcher anger to everyone because reject the plan he makes)”

Hughie Campbell, seorang individu yang tidak memiliki kekuatan super atau posisi otoritatif, menunjukkan kapasitas untuk menjadi panutan bagi anggota tim The Boys. Meskipun sering kali berada di bawah bayang-bayang karakter yang lebih dominan seperti Billy Butcher, Hughie tetap teguh memegang prinsip-prinsip moralnya. Ia menolak untuk mengikuti pendekatan kekerasan yang sering diusulkan oleh Butcher, lebih memilih untuk mencari solusi yang lebih etis dan manusiawi.

2. Motivasi Inspiratif (*Inspirational Motivation*)



Gambar 2 : Menunjukkan Hughie berbicara tentang pentingnya perjuangan kepada rekannya dan juga memotivasi rekan-rekannya untuk terus berjuang.

Hughie Campbell : “Look, Vought ruined you, didn't he? “This is your last chance to be a hero again. They did the same to him (Starlight)”

Lamplighter : “It's over for me” “My whole life is over, you understand?”

Hughie Campbell : “Last chance to be a hero again. Come on, you want to be the husband or the guy who fucks his wife? (using the metaphor of the movie Lamplighter is watching)” Lamplighter : (accepts Hughie's words and goes on a mission to rescue Annie)

Hughie memainkan peran penting dalam menjaga semangat dan motivasi tim The Boys. Ketika anggota tim lainnya mulai meragukan tujuan mereka atau merasa putus asa menghadapi kekuatan besar yang mereka lawan, Hughie muncul sebagai sumber inspirasi. Dengan ketekunan dan komitmennya untuk mengungkap kebenaran tentang perusahaan Vought dan para pahlawan super yang korup, Hughie memberikan visi yang jelas kepada timnya tentang pentingnya perjuangan mereka. Meskipun sering kali harus menghadapi risiko pribadi yang besar, ia tetap berfokus pada tujuan bersama, yaitu untuk menegakkan keadilan dan mengungkap kebohongan yang disembunyikan oleh Vought. Keberanian moralnya dan ketekunannya dalam menghadapi tantangan menjadi sumber motivasi yang kuat bagi anggota tim lainnya untuk terus berjuang, meskipun situasi sering kali tampak tidak menguntungkan.

3. Stimulasi Intelektual (Intellectual Stimulation)



Gambar 3 : Menunjukkan Hughie mempertanyakan atau menantang strategi Butcher dalam menjatuhkan pahlawan (Vought)

Hughie : “Hey, Frenchie told me about Crimson Countess. What the hell happened?”

Butcher : “We was chasing down Sonic, but im gonna knock it on the head. You was right the other day. things are good. Ryan’s good. I should leave it well enough alone. Before i go and (beep) it all up. You there?”

Hughie : “Neuman’s a supe. She’s the head popper.”

Butcher : “You what?”

Hughie : “Yeah, she’s pretty much Stan Edgar’s daughter too. Past year, my life has been a waste.

I thought we could fight Vought the right way, but we can’t. It’s all rigged. If we’re gonna take them down, we have to do whatever it takes. We have to do it your way”

Hughie juga berperan dalam mendorong tim untuk berpikir secara kritis dan mencari solusi yang lebih inovatif. Ia sering kali mempertanyakan strategi dan pendekatan yang diusulkan oleh Butcher, terutama yang melibatkan kekerasan dan tindakan ilegal. Hughie mendorong anggota tim untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka dan untuk mencari cara-cara yang lebih etis dalam mencapai tujuan mereka. Ini termasuk mencari dukungan hukum dan mengungkapkan bukti secara publik daripada hanya bergantung pada tindakan main hakim sendiri. Melalui pendekatan ini, Hughie membantu tim *The Boys* untuk berpikir di luar kebiasaan mereka dan mengeksplorasi alternatif yang lebih kreatif dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka junjung. Hal ini tidak hanya memperkuat strategi tim secara keseluruhan, tetapi juga menciptakan dinamika kerja yang lebih kolaboratif dan inklusif di antara anggota tim.

4. Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*)



Gambar 4 : Adegan di mana Hughie menunjukkan empati dan dukungan terhadap anggota tim secara individu.

Annie : “You know how you have this image of yourself?”

“Like, I thought I was strong, you know? Like made of steel, a fighter, and then I'm faced with a horrible situation” “And I just hear my mom's voice in my head, keep laughing the show must go on”

“And I didn't fight back, and now I just feel sick”

“But mostly because it turns out I'm not who I thought I was”

“Oh, I'm sorry, I didn't mean to leave all that to you” Hughie

: “No, no, it's okay that you dumped him”

“Listen, do you like your job?”

Annie : “Oh, it's the only thing I want”

Hughie : “It's a good job, like you don't sell punch to kids?”

Annie : “No, it's a good job. I get to help a lot of people”

Hughie : “The thing is, I know this girl, and we used to skate at Rockefeller, and I'm the one with the death grip on the rails.

She would just charge head first into the center of the rink. And she wasn't good.

Like he fell a lot but he was never scared”

“And he always said just because you fall down doesn't mean you have to stay there. So you fall down, you know what? That's not who you are.”

Salah satu kekuatan terbesar Hughie sebagai pemimpin transformasional adalah kemampuannya untuk menunjukkan empati dan perhatian terhadap kebutuhan individu dari anggota tim. Hughie tidak hanya berfokus pada tujuan kolektif, tetapi juga pada kesejahteraan pribadi dari setiap anggota tim. Ia sering kali menjadi pendengar yang baik dan memberikan dukungan emosional ketika rekan-rekannya mengalami kesulitan pribadi atau merasa tertekan oleh situasi yang mereka hadapi. Contohnya adalah ketika ia memberikan dukungan moral kepada Starlight (Annie January) yang menghadapi dilema antara identitasnya sebagai pahlawan super dan kebenaran tentang perusahaan Vought. Dukungan yang ia berikan membantu Annie untuk menemukan keberanian dalam mengambil keputusan yang sulit dan bergabung dengan tim *The Boys* dalam perjuangan mereka. Dengan memperhatikan kebutuhan

emosional dan aspirasi pribadi setiap anggota tim, Hughie mampu menciptakan ikatan yang kuat di dalam tim dan mendorong mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Hughie Campbell, meskipun pada awalnya tampak sebagai figur yang lemah dan tidak berdaya, sebenarnya memiliki karakteristik kepemimpinan transformasional yang kuat dan berkembang seiring dengan berjalannya cerita dalam serial *The Boys*.

Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*) yang ditunjukkan oleh Hughie adalah salah satu komponen utama dari kepemimpinan transformasional. Menurut Afshari (2022) ,*Idealized influence* melibatkan pemodelan peran karismatik di mana seorang pemimpin transformasional menunjukkan tekadnya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan demikian bertindak sebagai contoh pribadi bagi pengikutnya. Akibatnya, pemimpin mendapatkan rasa hormat, kekaguman, dan kepercayaan dari para pengikutnya. Pengaruh ideal ini terlihat dalam caranya berinteraksi dengan rekan-rekannya, di mana ia selalu berusaha untuk bertindak dengan integritas dan memegang teguh nilai-nilai keadilan. Pengaruh ini secara perlahan menginspirasi anggota tim lainnya untuk mempertimbangkan kembali tindakan mereka, menunjukkan bahwa kepemimpinan moral bisa muncul bahkan dari mereka yang tidak memiliki kekuatan fisik atau status formal.

Hughie, yang tidak memiliki kekuatan super atau status otoritatif, mampu mempengaruhi rekan-rekannya dengan cara ia mempertahankan prinsip-prinsip etis dalam setiap keputusan yang diambil. Penelitian menunjukkan bahwa ketika karyawan mengaitkan pengaruh idealis (*idealized influence*) kepada pemimpin mereka, mereka melihat pemimpin tersebut sebagai sosok yang kuat, percaya diri, dan berkarisma. Hal ini mendorong karyawan untuk mengembangkan hubungan positif dengan organisasi. Pemimpin yang menunjukkan pengaruh idealis mampu membangun kepercayaan anggota organisasi terhadap organisasi maupun pemimpin organisasi, hal ini juga berpengaruh untuk meningkatkan komitmen karyawan terhadap organisasi (Afshari, 2020). Dalam konteks narasi *The Boys*, ini menunjukkan bahwa pengaruh ideal dapat muncul dari tindakan yang moral dan integritas yang ditunjukkan dalam situasi sulit, bukannya kekuasaan atau otoritas formal.

Motivasi Inspiratif (*Inspirational Motivation*) yang diperlihatkan oleh Hughie juga menjadi aspek penting dalam kepemimpinannya. Seperti yang dibicarakan oleh Judge & Piccolo (2017), pemimpin transformasional sering kali mampu memotivasi pengikut mereka dengan memberikan visi yang bermakna dan penuh makna. Hughie, melalui ketekunan dan keberaniannya, memberikan contoh nyata tentang keteguhan moral dari karakter tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, bahkan dalam situasi yang tampaknya putus asa. Ini menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan transformasional, visi dan nilai-nilai moral pemimpin memainkan peran penting dalam membangun motivasi di antara pengikutnya.

Selain itu, Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*) yang dilakukan oleh Hughie memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat mendorong kreativitas dan pemikiran kritis. Menurut Wang et al., (2017), menekankan pentingnya stimulasi intelektual dalam mendorong pengikut untuk mempertanyakan asumsi yang ada dan mencari solusi baru. Dalam *The Boys*, Hughie sering kali menantang strategi yang diusulkan oleh Butcher dan mendorong tim untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih etis dan kreatif. Para pemimpin dengan atribut *intellectual stimulation* menginspirasi pengikut untuk mencari masalah dan kemudian menyelesaikannya dengan teknik inovatif. Pemimpin seperti ini mendukung dan merangsang tingkat kreativitas dan pemikiran inovatif para pengikutnya" (Khan et al., 2022). Ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan

transformasional dapat memfasilitasi inovasi dan perubahan dengan mendorong pengikut untuk berpikir di luar batasan-batasan tradisional.

Terakhir, Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*) yang ditunjukkan oleh Hughie merupakan komponen penting lain dari kepemimpinan transformasional. Studi oleh Northouse (2016), yang menjelaskan bahwa pemimpin transformasional memperhatikan kebutuhan individu pengikut mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka berkembang. Hughie, dengan perhatian dan empatinya terhadap kesejahteraan anggota tim, menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung. Ini tidak hanya memperkuat ikatan tim tetapi juga membantu anggota tim mencapai potensi penuh mereka, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas keseluruhan tim.

4. SIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa karakter Hughie Campbell dalam serial *The Boys* mewakili contoh yang kuat dari kepemimpinan transformasional. Meskipun bukan pemimpin tradisional, Hughie menunjukkan nilai-nilai moral dan etika dapat memandu keputusan dan tindakan seorang pemimpin dalam situasi yang kompleks dan penuh konflik. Melalui pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual, Hughie mampu mempengaruhi dan memotivasi rekan-rekannya untuk mengejar tujuan bersama yang lebih besar, yaitu menegakkan keadilan dan kebenaran. Analisis ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang kepemimpinan transformasional, terutama dalam konteks yang tidak konvensional seperti karakter fiksi dalam sebuah serial televisi. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan yang kuat dapat diterapkan di berbagai konteks, termasuk dalam narasi fiksi, dan memiliki relevansi yang signifikan terhadap praktik kepemimpinan dalam dunia nyata.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam kepemimpinan, serta jenis kepemimpinan transformasional dapat membantu pemimpin dan pengikut mereka mengatasi tantangan moral dan etika dalam berbagai situasi. Untuk penelitian lebih lanjut, akan menarik untuk mengeksplorasi elemen-elemen lain dari kepemimpinan transformasional diterapkan dalam karakter-karakter fiksi lainnya dan implikasinya terhadap teori kepemimpinan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshari, L. (2020). Commitment: A granular approach in understanding leadership. *Personnel Review*, 51(2), 805–822.
- Afshari, L. (2022). Idealized influence and commitment: A granular approach in understanding leadership. *Personnel Review*, 51(2), 805-822.
- Antonakis, J., Bastardo, N., Jacquart, P., & Shamir, B. (2016). Charisma: An ill-defined and illmeasured gift. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 3, 293– 319.
- Banks, G. C., Engemann, K. N., Williams, C. E., Gooty, J., McCauley, K. D., & Medaugh, M. R. (2017). A meta-analytic review and future research agenda of charismatic leadership. *The Leadership Quarterly*, 28(4), 508–529.
- Bass, B. M., & Bass, R. (2014). *The Bass handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications* (4th ed.). New York, NY: Free Press.

- Ceri-Booms, M., Curs,eu, P. L., & Oerlemans, L. A. (2017). Task and person-focused leadership behaviors and team performance: A meta-analysis. *Human Resource Management Review*, 27(1), 178–192.
- Daulay, R., Lubis, Z., & Siregar, D. (2016). *Manajemen*. USU Press.
- Dinh, J. E., Lord, R. G., Gardner, W. L., Meuser, J. D., Liden, R. C., & Hu, J. (2014). Leadership theory and research in the new millennium: Current theoretical trends and changing perspectives. *The Leadership Quarterly*, 25(1), 36-62.
- Effendi, U. (2014). *Azas Manajemen*. PT RajaGrafindo Persada.
- Handayani, P., Astaivada, T., Aisyah, N., & Anshori, M. I. (2023). Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Kreatif dan Inovasi*, 1(3), 84–101.
- Judge, T. A., & Piccolo, R. F. (2017). Transformational and transactional leadership: A metaanalytic test of their relative validity. *Journal of Applied Psychology*, 89(5), 755-768.
- Jufrizen, J., Lumbanraja, P., Salim, S. R. A., & Gultom, P. (2017). The Effect of Compensation, Organizational Culture and Islamic Work Ethic Towards the Job Satisfaction and the Impact on the Permanent Lecturers. *International Business Management*, 11(1), 53–60.
- Kamil Hafidzi, M., Zen, A., Alamsyah, F. A., Tonda, F., & Oktarina, L. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan, lingkungan kerja, dan kompensasi terhadap kinerja karyawan dengan motivasi sebagai variabel intervening (Literature review manajemen sumber daya manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 990–1003.
- Khan, I. U., Amin, R. U., & Saif, N. (2022). *Individualized consideration and idealized influence of transformational leadership: Mediating role of inspirational motivation and intellectual stimulation*. *International Journal of Leadership in Education*.
- Khorshid, S., & Pashazadeh, A. (2014). The effect of transformational leadership on organizational learning capabilities with respect to the mediating role of organizational intelligence, *Journal of Change Management*, 6(11), p.7.
- Muis, M. R., Jufrizen, J., & Fahmi, M. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 1(1), 9– 25.
- Moleong, L. J. (2014). Qualitative research methods revised edition. *Bandung: PT Teen Rosdakarya*, 5(10).
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and practice* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Tampubolon, M. M. (2022). Dinamika Kepemimpinan. *SKYLANDSEA PROFESIONAL Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Teknologi*, 2(1), 1-12.
- Wang, H., Oh, I. S., Courtright, S. H., & Colbert, A. E. (2017). Transformational leadership and performance across criteria and levels: A meta-analytic review of 25 years of research. *Group & Organization Management*, 43(2), 223-245.
- Yin, R.K. (2014), *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed., SAGE, Los Angeles.